

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KATA PADA MURID
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS IV SLB NEGERI
SOMBA OPU KABUPATEN GOWA PROVINSI
SULAWESI SELATAN**

HEIN. F. RALAHALU
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
Email; heinfrans@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan kemampuan membaca kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 1). Kemampuan membaca kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, maka nilai yang diperoleh keempat murid tersebut jika dihubungkan dengan kriteria penafsiran data atau acuan pengambilan kesimpulan maka murid (SPL) berada pada kategori “sangat kurang” sedangkan murid (BRK, SYF, DL) berada pada kategori “kurang”. 2) kemampuan membaca kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, nilai yang diperoleh keempat murid tersebut jika dihubungkan dengan kriteria penafsiran data atau acuan pengambilan kesimpulan maka murid (DL) berada pada kategori “baik” sedangkan murid (BRK, SYF, SPL) berada pada kategori “cukup”. 3) terdapat peningkatan kemampuan membaca kata melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB Somba Opu Kabupaten Gowa.

Kata kunci: *Make a match, Model Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Mengingat bahwa membaca adalah salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh murid, khususnya pada murid yang duduk di bangku kelas dasar, dengan kata lain pembelajaran membaca permulaan merupakan dasar atau modal bagi murid untuk membaca lanjut. Hasil pengamatan pada siswa tunagrahita ringan di kelas IV SLB Somba Opu Kabupaten Gowa cukup memprihatinkan karena siswa telah duduk di

kelas IV namun masih saja terhambat dalam aktivitas membaca kata, yang seharusnya hal tersebut telah mampu dikuasai oleh siswa di kelas dasar I, II dan III.

Pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita ringan keterampilan membaca mereka harus dilatih secara khusus. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan kognitif mereka menyebabkan mereka sulit dalam menyerap

kata-kata serta mengolahnya kembali menjadi ucapan (membaca). Di dalam rencana penelitian ini, penulis telah mengidentifikasi masalah mendasar yang terjadi di kelas IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu: Berdasarkan pengamatan penulis pada kelas IV bahwa siswa tunagrahita ringan di kelas ini mengalami kesulitan di dalam membaca. Kesulitan yang ditemukan di kelas tersebut yaitu: siswa bingung meletakkan posisi kata dan kesulitan dalam menyusun huruf menjadi kata.

Realitas ketidakmampuan murid dalam membaca tersebut ditunjukkan seperti; pada saat guru membacakan kata, kemudian murid mengikutinya. Selanjutnya apabila murid diminta untuk membaca kata yang lain tanpa bantuan guru, murid tidak mampu sehingga nampak bahwa murid cenderung menghafal saja. Masalah yang ditemukan dilapangan, dengan berdasar pada hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas tanggal 8 maret 2016 telah ditemukan bahwa terdapat empat murid tunagrahita ringan yakni: BRK, SYF, SPL, dan DL di kelas dasar IV SLB Somba Opu Kabupaten Gowa yang tidak mampu membaca kata dengan baik. Kemampuan awal murid saat ini hanya sebatas melafalkan huruf saja, namun masih kesulitan ketika diperhadapkan dalam rangkaian kata Sehingga hal tersebut berdampak hasil akademiknya pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang terbilang rendah.

Kondisi tersebut menjadi suatu permasalahan yang cukup serius dalam dunia pendidikan luar biasa, perlu dipikirkan sebuah program pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran sebagai suatu alternatif solusi yang dapat digunakan guru untuk mengurangi hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa. Hal ini berlaku pula dalam pembelajaran membaca pada anak tunagrahita ringan. Guru dapat memvariasikan metode pembelajaran membaca yang sudah ada dengan menggunakan media yang menarik dan mampu memotivasi siswa sehingga tercipta suasana belajar yang hangat dan

menyenangkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran yang tepat akan memberikan kegiatan yang membuat anak terlibat dalam suatu aktivitas secara langsung yang menyenangkan. Hal tersebut bertujuan agar anak belajar secara alami dan bermakna. Pembelajaran membaca selalu terintegrasi dengan dalam pengembangan bidang-bidang lainnya maka ketepatan metode, strategi ataupun teknik dinilai sangat penting dan kesemuanya memiliki karakteristik tersendiri dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Berangkat dari pernyataan di atas, maka perlu dilakukan suatu upaya yang diduga dapat mengatasi permasalahan ketidakmampuan membaca bagi murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB Somba Opu Kabupaten Gowa yakni dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (Zaini Hizam, 2004), dimana model pembelajaran ini siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Pada dasarnya penerapan pembelajaran kooperatif ini menekankan penerapan suatu metode dan strategi dengan mengkombinasikan sebuah media yang mampu menarik dan memotivasi siswa tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran membaca.

Berkaitan dengan permasalahan yang terdapat di kelas IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan kemampuan membaca kata pada siswa tunagrahita ringan kelas IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa? Hal tersebut yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

untuk meningkatkan kemampuan membaca kata pada siswa tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.

Kajian pustaka dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Konsep Tentang Tunagrahita

Berbagai defenisi tunagrahita dirumuskan oleh beberapa ahli, salah satunya menurut *American Assosiation of Intellectual Develompental Disability (AAIDD)* dalam (Hallahan, 2009: 147) mendefinisikan bahwa: *“Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior, which covers many everyday social and practical skills. This disability originates before the age of 18”*.

Dari definisi tersebut, beberapa hal yang perlu kita diperhatikan adalah berikut ini.

- a. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- b. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
- c. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada usia perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk dikategorikan sebagai

penyangang tunagrahita, seseorang harus memiliki ketiga ciri-ciri tersebut. Apabila seseorang hanya memiliki salah satu dari ciri-ciri tersebut maka yang bersangkutan belum dapat dikategorikan sebagai penyangang tunagrahita. Selanjutnya Somantri (2006: 84) mengemukakan tentang tunagrahita atau terbelakang mental sebagai “Kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal”.

2. Konsep Tentang Membaca

Membaca tidak hanya menyuarakan lambang-lambang tertulis saja atau hanya proses untuk memahami kata-kata dalam bacaan. Membaca dalam arti sesungguhnya adalah suatu proses untuk memahami dan melafalkan apa yang telah tertulis kedalam kata-kata untuk mendapatkan pengertian yang terkandung didalamnya. Selanjutnya Menurut Tarigan (1994:7), “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta di pergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata”

Menurut Mercer (Abdurrahman, 2003: 202) keterampilan membaca melalui beberapa tahap yaitu tahap pertumbuhan kesiapan membaca, tahap awal belajar membaca, tahap perkembangan keterampilan membaca, dan tahap penyempurnaan keterampilan membaca.

- a. Tahap pertumbuhan kesiapan membaca merupakan kompetensi yang harus dikuasai murid untuk dapat mulai belajar membaca, misalnya membedakan berbagai bentuk bangun, warna, ukuran, arah dan sebagainya. Kesiapan membaca sudah tumbuh sejak lahir sampai masuk sekolah, tetapi ada murid telah siap membaca pada usia yang sangat mudah, adapula yang belum siap. Murid yang tidak memiliki kesiapan membaca akan mengalami kesulitan belajar membaca.
- b. Tahap awal belajar membaca (membaca permulaan) biasanya di kelas 1

pengajaran membaca tahap awal belajar membaca meliputi 2 (dua) tahap membaca global dan membaca symbol.

c. Tahap perkembangan keterampilan membaca

Tahap ini murid sudah mampu membaca kosakata sederhana secara otomatis, sehingga tidak perlu melihat unsur-unsur setiap kata. Pengajaran membaca pada tahap ini dipusatkan pada pengembangan kosakata, pengembangan keterampilan memahami dan memotivasi murid.

d. Tahap penyempurnaan keterampilan membaca

Tahap penekanannya pada kosakata, meningkatkan pemahaman, dan secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan fonik. Tahap ini dimulai pada kelas IV SD

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap membaca merupakan tahap yang harus dilalui oleh setiap orang agar dengan demikian mampu untuk memahami berbagai informasi serta dapat memperkaya dirinya khususnya dalam hal tersebut.

3. Konsep Tentang Pembelajaran Membaca Kata Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Pembelajaran *make a match* merupakan salah satu metode yang dikembangkan dari pendekatan pembelajaran kooperatif. oleh Lorna Curran pada tahun 1994. *Make a match* atau mencari pasangan adalah model pembelajaran yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan (Hisyam Zaini, 2008: 32). Pendapat lain dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2015: 55) bahwa: Model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran yang

mengajak siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, dimana bias memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan mereka sehingga proses pembelajaran lebih menarik. Model Pembelajaran *make a match* beranjak dari dasar pemikiran “*getting better together*”, yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai,serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Pembelajaran membaca bagi anak tunagrahita ringan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

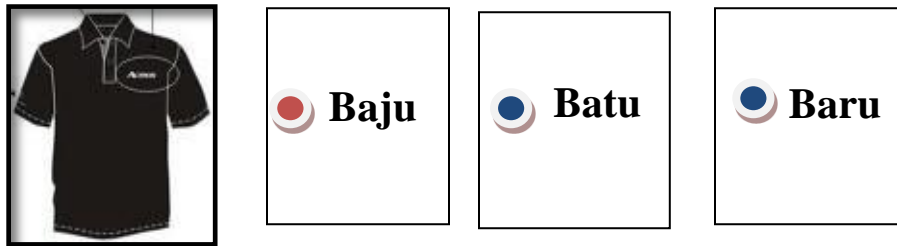
Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa disuruh untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Dalam model pembelajaran ini siswa dan guru sama aktifnya. Guru dituntut untuk menilai setiap tindakan siswa yang berkaitan dengan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sedangkan siswa juga dituntut pengetahuan dan rasa sosialnya terhadap guru. Siswa juga bisa diberi hak untuk mencatat nilai untuk temannya yang sudah menjawab soal. Sehingga dapat memudahkan guru dalam menilai serta melatih kejujuran siswa.

Adapun langkah-langkah atau sintaks pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut Kurniasih dan Sani (2015: 57) adalah sebagai berikut:

- Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok berupa kartu soal dan kartu jawaban.
- Siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.

- c. Siswa mencari pasangan atau jawaban yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
- d. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- e. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- f. Kesimpulan.
- g. Penutup

Adapun bentuk pasangan kartu yang dirancang dalam penelitian ini seperti gambar berikut:



Gambar 1. Contoh Pasangan Kartu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca kata pada murid tunagrahita ringan kelas IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu untuk menggambarkan kemampuan membaca kata pada siswa tunagrahita ringan sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Selanjutnya prosedur pelaksanaan penelitian ditempuh dengan cara sebagai berikut:

- a. Memberikan tes awal pada subjek, untuk mengukur kemampuan membaca kata sebelum subyek diberikan perlakuan.
- b. Memberikan perlakuan pada subjek yaitu pembelajaran tentang membaca kata dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- c. Memberikan tes akhir pada subjek, untuk mengukur kemampuan membaca kata setelah subjek diberikan perlakuan.
- d. Membandingkan tes awal dan tes akhir, untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul.

Untuk memperoleh pemahaman dan kesamaan pengertian terhadap penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional. Adapun definisi operasional yang dimaksud, yaitu :

- a. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang mengajak murid secara aktif mencari pasangan jawaban terhadap suatu pertanyaan dari kartu yang telah disediakan dengan batas waktu yang telah ditentukan dan dengan mengedepankan aspek kompetisi dan kerjasama antar siswa tunagrahita ringan.
- b. Kemampuan membaca kata yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan nilai yang diperoleh murid tunagrahita ringan dari hasil tes awal dan tes akhir dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek membaca kata.

Selain itu, kemampuan membaca kata dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, atau kemampuan/keterampilan dalam membaca kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa pada tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 4 orang.

Instrumen atau alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah tes dan dokumentasi. Tes yang digunakan adalah tes lisan untuk mengukur kemampuan membaca kata yang diberikan kepada murid sebelum dan setelah perlakuan.

Materi tes berjumlah 10 item dengan menggunakan kriteria penilaian:

- Apabila murid mampu membaca kata dengan benar, maka memperoleh skor 2.

- Apabila murid mampu membaca kata dengan bantuan maka memperoleh skor 1.
- Apabila murid tidak mampu membaca meskipun dengan bantuan maka memperoleh skor 0

Berdasarkan hal tersebut diperoleh skor maksimal 20. Selanjutnya skor tersebut akan diolah ke dalam standar nilai 100 (T. Score):

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Sudjana, 2006: 36)

Selanjutnya skor yang telah diolah ke dalam standar nilai 100 (T. Score) dihubungkan dengan kriteria penilaian sebagai dasar untuk menarik kesimpulan terhadap kemampuan murid tunagrahita ringan kelas IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa dalam membaca kata, selanjutnya dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1. Kriteria Penafsiran Data atau Acuan Pengambilan Kesimpulan

No.	Rentang Skor	Keterangan
1.	91 - 100	Sangat mampu
2.	76 - 90	Mampu
3.	65 - 75	Cukup mampu
4.	41 - 64	Kurang mampu
5.	0 - 40	Tidak mampu

Sumber: Mengacu pada Kriteria Penilaian Buku Raport

Dalam penelitian ini data dianalisis secara kuantitatif deskriptif artinya menganalisis data dengan menggambarkan data yang telah terkumpul setelah dilakukan pengolahan. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

- a. Memeriksa hasil pekerjaan murid untuk selanjutnya dilakukan penyekoran
- b. Mentabulasikan data hasil tes membaca kata sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- c. Mendeskripsikan per individu data kemampuan membaca kata sebelum dan

- d. Untuk memperjelas adanya peningkatan kemampuan membaca kata melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.
- e. Untuk menarik kesimpulan dan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan membaca kata pada murid tunagrahita ringan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* atau untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka

dilakukan perbandingan antara hasil tes awal dan hasil tes akhir. Dan pengambilan kesimpulan atau keputusan penelitian didasarkan pada data empiris dengan mengacu pada kriteria, yakni “jika skor

hasil *posttest* lebih besar dari skor *pretes* maka dikategorikan ada peningkatan, dan jika skor *pretes* lebih besar dari *posttest* maka, dikategorikan tidak ada peningkatan”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa pada tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 4 orang dan berlangsung selama dua bulan. Pengukuran terhadap kemampuan membaca kata dilakukan dengan dua kali tes yakni tes awal

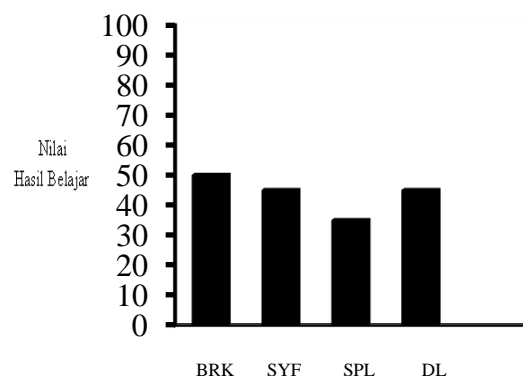
dan tes akhir pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek membaca kata terhadap murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Table 2. Data Skor dan Nilai Kemampuan Membaca Kata Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa

No	KODE MURID	SKOR	NILAI	KATEGORI
1	BRK	10	50	Kurang
2	SYF	9	45	Kurang
3	SPL	7	35	Sangat Kurang
4	DL	9	45	Kurang

Tabel tersebut di atas menunjukkan hasil tes pembelajaran membaca kata sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kepada empat murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa diperoleh nilai hasil belajar kemampuan membaca kata terhadap ke empat murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yakni murid BRK memperoleh nilai 50, murid BRK telah mampu membaca kata dengan benar 4 item soal kata dari 10 item soal yang diberikan. Murid SYF memperoleh nilai 45, murid SYF belum mampu membaca kata dengan benar 5 soal kata dari 10 item soal

yang diberikan. Murid SPL memperoleh nilai 35, murid SPL belum mampu membaca kata dengan benar 7 soal kata dari 10 item soal yang diberikan. Murid DL memperoleh nilai 45, murid DL hanya mampu membaca kata dengan benar 4 item soal kata dari 10 item soal yang diberikan. Mencermati nilai yang diperoleh keempat murid tersebut jika di hubungkan dengan kriteria penafsiran data atau acuan pengambilan kesimpulan maka murid (SPL) berada pada kategori “sangat kurang” sedangkan (BRK, SYF, DL) berada pada kategori “kurang”. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 1 berikut:



Grafik 1. Visualisasi Nilai Kemampuan Membaca Kata Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa

Pada tes akhir dilakukan setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yakni untuk mengetahui kemampuan murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di

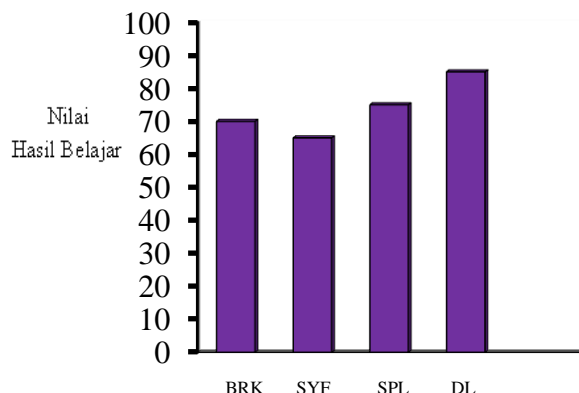
SLB Somba Opu Kabupaten Gowa dalam membaca kata, data hasil tes akhir membaca kata tersebut selanjutnya dituangkan pada tabel 2 dibawah ini:

Table 3. Data Skor dan Nilai Kemampuan Membaca Kata Sesudah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa.

No	KODE MURID	SKOR	NILAI	KATEGORI
1	BRK	14	70	Cukup
2	SYF	13	65	Cukup
3	SPL	15	75	Cukup
4	DL	17	85	Baik

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan hasil tes pembelajaran membaca kata setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kepada empat murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa diperoleh nilai hasil belajar membaca kata terhadap ke empat murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yakni murid BRK memperoleh nilai 70, murid BRK telah mampu membaca kata dengan benar 7 item soal kata dari 10 item soal yang diberikan. Murid SYF memperoleh nilai 65, murid SYF telah mampu membaca kata dengan benar 6 kata dari 10 item soal yang diberikan. Murid SPL memperoleh nilai 75, murid SPL telah mampu

membaca kata dengan benar 7 kata dari 10 item soal yang diberikan. Murid DL memperoleh nilai 85, murid DL telah mampu membaca kata dengan benar 8 item kata dari 10 item soal yang diberikan. Mencermati nilai yang diperoleh keempat murid tersebut jika di hubungkan dengan kriteria penafsiran data atau acuan pengambilan kesimpulan maka murid (DL) berada pada kategori “baik” sedangkan (BRK, SYF, SPL) berada pada kategori “cukup”. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 2 berikut:



Grafik 2. Visualisasi Nilai Kemampuan Membaca Kata Sesudah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa

Peningkatan kemampuan membaca kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dapat ditempuh dengan jalan membandingkan kemampuan membaca kata yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu Kabupaten

Gowa antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Adapun perbandingan kemampuan membaca kata tersebut antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 4. Perbandingan Kemampuan Membaca Kata Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa.

Kode Murid	Nilai Kemampuan Membaca Kata		Keterangan
	Sebelum	Setelah	
BRK	50	70	Terjadi peningkatan
SYF	45	65	Terjadi peningkatan
SPL	35	75	Terjadi peningkatan
DL	45	85	Terjadi peningkatan

Data pada tabel 3 di atas terlihat bahwa semua murid memperlihatkan perbedaan kemampuan dalam membaca kata antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada murid tunagrahita ringan dimana perbedaan tersebut menunjukkan bahwa nilai kemampuan membaca kata sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih tinggi di banding sebelum

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Berdasarkan penelitian awal di kelas dasar IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa yang melahirkan masalah penelitian diperoleh hasil bahwa meskipun murid tunagrahita ringan yang menjadi subjek penelitian telah duduk di kelas dasar IV telah memiliki kemampuan membaca huruf dan kata namun kemampuan membaca lancar dan

membaca pemahaman yang dimilikinya masih sangat kurang. Karena hal tersebut, untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa diperlukan intervensi atau perlakuan, dan ditetapkan untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek membaca kata.

Hal ini sejalan dengan pendapat Amin (1995: 70) yang menyatakan bahwa : Tahap membaca pemahaman dimulai saat Anak telah melewati tahap membaca permulaan dan dengan itervensi serta bimbingan khusus maka kemampuan membaca pemahaman anak dapat dioptimalkan. Pada tahap membaca pemahaman ini anak seharusnya telah mempunyai kemampuan memahami bacaan yang dibacanya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberikan peningkatan terhadap kemampuan murid tunagrahita ringan tentang materi pelajaran yang diajarkan. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai sebuah model pembelajaran yang tepat maka kemampuan membaca abstrak

dapat dikonkritkan, dengan pembelajaran yang konkrit dapat merangsang motivasi belajar murid tunagrahita ringan sehingga dengan mudah dapat menyerap materi pelajaran yang diberikan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran membaca kata dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa lebih bergairah dan bersemangat dalam membaca dan mengikuti materi yang disajikan, dalam hal ini, waktu penyelesaian menjawab pertanyaan yang diujikan rata-rata lebih cepat dan cukup tepat bila dibandingkan dengan waktu yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan diberikan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dikatakan memberikan kontribusi yang sangat positif dalam mendukung kemampuan membaca kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, maka nilai yang diperoleh keempat murid tersebut jika di hubungkan dengan kriteria penafsiran data atau acuan pengambilan kesimpulan maka murid (SYF) berada pada kategori “sangat kurang” sedangkan murid (BRK, SPL, DL) berada pada kategori “kurang”.
2. Kemampuan membaca kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa setelah penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *make a match*, Nilai yang diperoleh keempat murid tersebut jika di hubungkan dengan kriteria penafsiran data atau acuan pengambilan kesimpulan maka murid (DL) berada pada kategori “baik” sedangkan murid (BRK, SYF, SPL) berada pada kategori “cukup”.

3. Terdapat peningkatan kemampuan membaca kata melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Somba Opu Kabupaten Gowa.

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka perlu disarankan:

1. Kepada para guru khususnya guru bidang studi bahasa Indonesia, kiranya dapat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe

- make a match* dalam mengajarkan membaca bagi anak-anaknya khususnya anak tunagrahita, sehingga kemampuan membaca anak lebih mudah ditingkatkan.
2. Pemerhati pendidikan atau pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan disarankan untuk memberikan sosialisasi tentang bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran bahasa

Indonesia khususnya dalam pembelajaran membaca kata.

3. Pihak sekolah disarankan untuk memberikan apresiasi kepada guru agar lebih inovatif dan kreatif dalam mengajarkan bahasa Indonesia serta memperbanyak literatur bagi perkembangan pembelajaran guru maupun calon guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. PT. Rineka Cipta. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Dirjen Dikti Tenaga Guru Depdikbud.
- Amin, M. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Dirjen PT. PPTG.
- Hallahan & Kouffman. 2009. *Exceptional Children Introduction to Special Education* (fifth ed.). New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Kurniasih, I & Sani. 2015. *Ragam Pengembangan-Model Pembelajaran*. Jogjakarta: Kata Pena
- Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama
- Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan. 1994. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CSTD